

**URGENSI STUDI LINGUISTIK HISTORIS
BAHASA SUBRUMPUN HALMAHERA SELATAN-PAPUA BARAT**

Burhanuddin¹; Sumarlam²; Mahsun³; Inyo Yos Fernandez⁴

¹Mahasiswa S3 Linguistik UNS; ²Guru Besar Universitas Sebelas Maret, Promotor; ³Guru Besar Universitas Mataram, Kopromotor I; ⁴Universitas Gadjah Mada, Kopromotor II

¹burhanuddinali.fkipunram@yahoo.co.id

ABSTRACT

This paper intends to explain two issues that the rationales for the importance of investigating South Halmahera-West New Guinea (SHWNG) languages from linguistic-historical perspective and that if so which of its aspects are feasible for further investigation? To provide scientific answer for this enquiry, diverse ranges of relevant and recent literature have been reviewed. The data from literature review were gathered using observation method and were analyzed qualitatively through data reduction, organization and interpretation

Review of literature suggests the importance for investigating South Halmahera-West New Guinea (SHWNG) languages from linguistic-historical perspective for six reasons. First, the evidence for grouping the main Austronesian (AN) languages that of which include SHWNG proposed by Blust (2013) is considered theoretically weak. Second, the geographical position and existence of SHSPB is still debatable. From positional point of view, while Esser (1938) and Salzner (1968) put SHWNG equal with other Indonesian language groups, Blust (2013) put it at otherwise. From the existence point of view, Dyen (1983) stipulates the non-existence of this sub-language, while Blust (2013) confirms its existence. Third, the position of SHSPB in Blust's (2013) grouping is that of proximate to Oceania, yet the observation of protofonem from the main AN in Blust (2013) reveals that the protofonem is closely tied to Central Malaya-Polinesia. Fourth, the absence of agreement among linguists toward the characteristics of SHSPB: among those 4 characteristics proposed by Adriani dan Kruij (1914), 7 of which proposed by Blust (1993), 9 of that proposed by Ross (1994), and 7 of those by Kamholz (2014), only single characteristic found to be similar. Fifth, the evidence supporting the existence of sub-group members within SHSPB is insufficient. Sixth, the coverage of membership and the level of language kinship among language members in SHSPB remain blurry. For this reason, the study of historical linguistics is intended to cover two aspects that (1) to determine the relationship between SHWNG and other sub-groups – of among SHWNG groups – and the kinship levels among languages within SHWNG, and (2) to reconstruct the proto language of SHWNG and that of language groups within SHWNG.

Key words: *Linguistic historic; level of kinship; proto language; protofonem*

ABSTRAK

Makalah ini bermaksud menjelaskan dua hal, yaitu (1) mengapa bahasa yang termasuk dalam Subrumpun Halmahera Selatan-Papua Barat (SHSPB) begitu penting untuk dikaji secara linguistik historis? dan (2) jika penting, lalu aspek apa sajakah yang layak untuk dikaji? Untuk menjawab permasalahan tersebut dilakukan penelaahan berbagai literatur relevan dan mutakhir yang datanya dikumpulkan melalui metode observasi/simak dan dianalisis mengikuti hukum-hukum penelitian kualitatif, yaitu reduksi, organisasi, dan interpretasi.

Hasil penelaahan berbagai literatur, ada beberapa alasan mengapa bahasa SHSPB perlu dikaji. *Pertama*, bukti pengelompokan cabang utama Austronesia (AN) termasuk SHSPB yang diusulkan Blust (2013) masih lemah. *Kedua*, posisi dan keberadaan SHSPB masih diperdebatkan. Dalam aspek posisi, di satu sisi Esser (1938) dan Salzner (1960) menempatkan subrumpun ini sejajar dengan kelompok bahasa Indonesia yang lain, sedangkan Blust (2013) di sisi yang lain, sebaliknya. Dalam aspek keberadaan, Dyen (1965) mengisyaratkan subrumpun

ini *tidak ada* sedangkan Blust (2013) sebaliknya. *Ketiga*, posisi SHSPB dalam pencabangan Blust (2013) lebih erat dengan Oseania, tetapi pengamatan terhadap protofonem cabang utama AN Blust (2013) lebih erat dengan Melayu-Polinesia Tengah (MPT). *Keempat*, belum terdapat kesepakatan tentang ciri SHSPB, yaitu dari 4 ciri diajukan Adriani dan Krut (1914) – 7 ciri Blust (1993) – 9 ciri Ross (1994) – dan 7 ciri Kamholz (2014) hanya ditemukan satu ciri yang sama. *Kelima*, bukti keberadaan anggota kelompok dalam SHSPB kurang memadai. *Keenam*, cakupan keanggotaan dan tingkat kekerabatan bahasa anggota kelompok dalam SHSPB tidak jelas. Oleh karena itu, studi linguistik historis didasarkan pada dua aspek, yaitu (1) menentukan hubungan antara SHSPB dengan subrumpun lain – antara kelompok SHSPB – tingkat kekerabatan antara bahasa dalam kelompok dalam SHSPB itu sendiri, dan (2) merekonstruksi bahasa purba kelompok-kelompok bahasa dalam SHSPB dan Proto-HSPB itu sendiri.

Kata kunci: *linguistik historis, tingkat kekerabatan, bahasa purba, dan protofonem.*

1. Latar Belakang

Membahas bahasa-bahasa (daerah) di Indonesia termasuk Subrumpun Halmahera Selatan-Papua Barat (SHSPB)) dari perspektif linguistik historis, tidak lepas dari tiga permasalahan utama yang hingga kini belum tuntas di kalangan ahli linguistik historis Austronesia, yaitu (1) pemetaan bahasa; (2) pengelompokan bahasa; dan (3) tanah asal. Ketiga permasalahan tersebut berhubungan satu sama lain. Permasalahan pemetaan bahasa akan mempengaruhi pengelompokan bahasa dan penentuan pusat persebaran – hasil pengelompokan bahasa pun akan mempengaruhi penentuan pusat persebaran – sebaliknya, pusat persebaran menandai keberagaman (pemetaan) bahasa. Oleh karena itu, studi linguistik historis yang komprehensif terhadap suatu “kelompok bahasa”, ketiga aspek tersebut selanjutnya dilakukan secara sistematis dan utuh.

Konsep *Subrumpun Halmahera Selatan-Papua Selatan* dalam penelitian ini mengacu pada pandangan Blust (1978, 1983/1984, dan 1993) terkait dengan pengelompokan Rumpun Austronesia yang hingga saat ini diterima oleh sebagian besar ahli linguistik historis AN. Menurut Blust (2013), Rumpun Austronesia terdiri atas sepuluh cabang, yaitu Melayu-Polinesia (MP) dan sembilan cabang di Formosa. Cabang Melayu Polinesia terbagi atas, yaitu Melayu Polinesia Barat (MPB) dan Melayu Polinesia Tengah-Timur (MPTTmr). Subrumpun MPTTmr terdiri atas Melayu Polinesia Tengah (MPT) dan Melayu Polinesia Timur (MPTmr). Akhirnya, Subrumpun MPTmr terdiri atas Halmahera Selatan-Papua Barat (HSPB) dan Oseania (Os). Wilayah pakai SHSPB menurut SIL (2006), Blust (2013), dan Lewis dkk (2015) dari barat semua bahasa AN di Halmahera Selatan (Halsel) ke timur Kepulauan Raja Ampat, mengikuti pesisir pantai utara kepala burung terus ke Teluk Wandamen-Bomberai, paling banyak di Pulau Yapen, Biak/Numfor di Teluk Cenderawasih terus ke timur mengikuti pesisir daratan Papua, beberapa di Waropen, Mamberano hingga Sarmi Provinsi Papua. Menurut SIL (2006) dan Lewis (2015) jumlah bahasa anggota SHSPB adalah 41 bahasa – Blust (2013) sekitar 30-40 bahasa – Badan Bahasa (2008), berkisar 26-28 bahasa.

Permasalahannya adalah mengapa SHSPB ini menarik untuk dikaji secara linguistik historis dibandingkan dengan subrumpun lain di Indonesia? Jika penting, lalu aspek apa sajakah yang layak untuk dikaji? Kedua aspek inilah yang akan dibahas dalam tulisan ini.

2. Beberapa Aspek Teoritis-Methodologis

Secara konseptual, upaya memahami permasalahan yang dikaji dalam tulisan ini mencakup aspek studi linguistik historis itu sendiri. Apabila ditelaah, sebagian besar pakar berpandangan bahwa linguistik historis mengkaji perkembangan suatu bahasa dan membandingkan antara dua bahasa atau lebih yang diasumsikan berkerabat termasuk rekonstruksi bahasa purba dan penentuan tanah asal (c.f. Crowley dan Bower, 2010). Oleh karena itu, penganalisisan terhadap masalah dalam tulisan ini menyangkut aspek-aspek tersebut yang dipertentangkan satu sama lain sehingga menampakkan kesenjangan (*gap*) sehingga layak untuk dikaji secara linguistik historis.

Secara metodologis, guna menjawab permasalahan, dilakukan penelaahan terhadap berbagai literatur relevan dan mutakhir melalui *metode simakteknik* catat (Sudaryanto, 2015 dan Mahsun, 2010) atau dikenal *metode kepustakaan* dalam penelitian kualitatif secara umum. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan hukum-hukum dalam penelitian kualitatif, yaitu reduksi, organisasi, dan interpretasi (Cresswell, 2009).

3. Dimensi Strategis Studi Linguistik Historis Bahasa Subrumpun Halmahera Selatan-Papua Barat

Berdasarkan penelaahan berbagai literatur relevan dan mutakhir, ada beberapa argumentasi mengapa bahasa SHSPB penting untuk dikaji secara linguistik historis.

Pertama, bukti yang diusulkan Blust (2013) mengenai eksistensi cabang utama AN yang diterima secara umum banyak pakar termasuk termasuk SHSPB masih lemah. Bukti keberadaan Subrumpun MPTTmr yang diajukan Blust (1983/1984) dibantah oleh Nothofer (1992), Adelaar (2005), Donohue dan Grimes (2008), serta Schapper (2011). Misalnya, (1) inovasi fonologis secara teratur berupa reduksi gugus konsonan kata monosilabe yang direduksi, PMP: **bukbuk* 'serbuk kayu', **ñamñam* 'enak', dan **mekmek* 'remah' secara berturut-turut menjadi PMTTmr: **bubuk*, **ñam*, **memek*, oleh Nothofer (1992) dianggap lemah karena terjadi juga pada Subrumpun MPB; (2) inovasi fonologis secara tidak teratur pada lima butir leksikal berupa perendahan bunyi vokal, PMP: **uliq* 'pulang', **i-sai* 'siapa', **maqitēm* 'hitam', **maRi* 'sini', dan **tudan* 'duduk' > PMPTTmr: **oliq*, **i-sei*, **ma-qetēm*, **mai*, dan **todan*. Menurut Nothofer (1992), pola ini (perendahan vokal /u/ menjadi /o/) terjadi juga dalam bahasa Mentawai, Bugis, Makasar, Mandar, dan Saqdan (semuanya anggota Subrumpun MPB), yaitu menjadi: *ol(e,a)* untuk makna 'pulang', yang oleh Mills (1975) dalam Proto-Sulawesi Selatan direkonstruksi: **ole*. Bukti-bukti yang diajukan Blust (1993) juga dikritik oleh Adelaar (2005), Donohue dan Grimes (2008), dan Schapper (2011).

Kedua, posisi dan keberadaan SHSPB masih dipermasalahkan. Dari aspek posisi, di satu sisi Esser (1938) dan Salzner (1960) menempatkan subrumpun ini sejajar kedudukannya dengan kelompok bahasa Indonesia yang lain sedangkan Blust (2013) di sisi yang lain menempatkan sebaliknya. Esser (1938) dan Salzner (1960) menempatkan bahasa-bahasa SHSPB sejajar enam belas subkelompok bahasa Indonesia lainnya seperti *Ambon-Timor*, *Sula-Bacan*, *Bali-Sasak*, dan sebagainya, yang semuanya disebut *Kelompok Indonesia*. Menurutnya, bahasa-bahasa di Indonesia dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu (1) *Kelompok Indonesia*, (2) *Kelompok Halmahera Utara* (oleh SIL (2006) disebut Non-Austronesia Filum Papua Barat), dan (3) *Kelompok Irian Barat/Papua* (NAN). Blust (2013) menempatkannya sebagai subrumpun tersendiri sehingga mengindikasikan hubungan yang relatif jauh dengan kelompok bahasa Indonesia lainnya. Adapun dari aspek keberadaan, wilayah yang menjadi SHSPB-nya Blust (2013) oleh Dyen (1965) dibagi menjadi tiga cabang (dari lima belas cabang utama AN) yang kedudukannya sejajar dengan dua belas cabang AN lainnya termasuk Cabang Melayu-Polinesia, yaitu (1) Biga (Buli, As, dan Biga), (2) Teluk Cenderawasih (Biak dan Wandamen), (3) Sarmi (Sobei dan Tarpia). Pandangan Dyen (1965) ini mengisyaratkan bahwa SHSPB seperti yang diusulkan Blust (2013) tidak ada.

Ketiga, posisi SHSPB dalam pencabangan Blust (2013) lebih erat hubungannya dengan Oseania. Padahal hasil pengamatan terhadap protofonem Austronesia (AN), Proto-MP, Proto-MPTTmr, Proto-PMTmr, dan Proto-Oseania (POs) yang direkonstruksi Blust (2013), menunjukkan SHSPB lebih erat dengan Melayu-Polinesia Tengah. Yaitu, 13 inovasi bersamadengan MPT sedangkan dengan Oseania hanya terdapat 4 inovasi bersama dari empat puluh protofonem Melayu-Polinesia (MP). Ketiga belas inovasi bersama fonologis tersebut, yaitu PMP: **mp*, **nt* (< PAN: **t*), **nt* (< PAN: **C*), **ns*, **ngk*, **mb*, **nd*, **z*, **nz*, **j*, **nj*, **ng*, dan **ns* sedangkan empat inovasi bersama dengan POs, yaitu PMP: **d*, **g*, **h/ø* (< PAN: **S*), dan **r*. Adapun inovasi bersama diftong antara SHSPB dengan Oseania tidak dapat dijadikan bukti karena secara empiris inovasi tersebut juga terjadi dalam MPT dan MPB. Ketidaksejajaran antara silsilah kekerabatan dengan bukti-bukti linguistik tersebut menunjukkan perlunya studi linguistik historis SHSPB secara lebih memadai.

Keempat, belum terdapat kesepahaman tentang ciri SHSPB. Adriani dan Kruyt (1914) mengajukan 4 ciri, yaitu (1) hilangnya vokal akhir, (2) banyak kata menunjukkan penghilangan posisi tengah pada silabe yang diawali oleh tekanan, (3) kata ganti orang ketiga jamak *si* dijadikan sebagai penanda nomina jamak, dan (4) menggunakan genitif terbalik (urutan pemilik-termilik). Blust (1993) mengajukan tujuh ciri, yaitu (1) hilangnya bunyi vokal pada posisi tengah (sinkop) sesudah bunyi nasal dan sebelum bunyi stop, misalnya PMP: **mata* > HSPB: **mta* ‘mata’; (2) Pergeseran PMP: **e* > HSPB: **o* pada silabe penultima; (3) pergantian PMP: **anak* > PMPTmr: **natu* ‘anak’; (4) pemangkasan luncuran pada diftong; (5) nasal akhir bersuara; (6) hilangnya vokal awal; dan (7) penggantian PMP: **gasu* ‘asap’ > PMPT: **masu*. Ross (1994) mengajukan 9 ciri, yaitu (1) PMP: **p* > PHSPB: **f*; (2) PMP: **ě* > PHPB: **opada* posisi penultima; (3) PMP: **a /_#* > PHSPB: **ya-*; (4) PMP: **t /-*i* > PHSPB: **s*; (5) PMP: **-j-* dan **s* > PHSPB: **-s-*; (6) PMP: **k, *q, *h, *H* > PHSPB: **ø*; (7) PMP: **d, *Z, *l*, dan **r* > PHSPB: **l*; (8) PMP: **n* dan **ñ* > PHSPB: **n*; dan (9) PMP: **ě* dan **a* > PHSPB: **ě* pada suku akhir. Adapun Kamholz (2014) mengajukan 7 ciri, yaitu (1) PMP: **ě* > PHPB: **opada* posisi penultima; (2) PMP: **ě* dan **a* > PHSP: **o*; (3) PMP: **s* dan **j* > PHSP: **s*; (4) PMP: **q* dan **h* > PHSP: **ø*; (5) PMP: **-k-* > PHSPB: **ø*; (6) PMP: **n* dan **ñ* > PHSPB: **n*; dan (7) hilangnya bunyi vokal pada posisi tengah. Apabila dicermati, hanya terdapat satu ciri yang sama yang diajukan oleh keempat pakar di atas. Hal ini disebabkan, Adriani dan Kruyt (1914) dengan menggunakan 101 kosa kata dasar pada beberapa bahasa di Halmahera Selatan – Blust (1993) dengan hanya 200 kosakata dasar hanya menggunakan dua bahasa, yaitu Buli dan Numfoor – Ross (1994) menggunakan data yang berbeda dengan Blust (1993) – Kamholz (2014) memanfaatkan data dokumentasi pada 33 bahasa SHSPB. Dengan kata lain, ketidaksejajaran itu disebabkan oleh kerangka metodologis yang berbeda terutama dalam hal sampel dan sumber data yang berbeda dan terbatas jumlahnya. Kondisi ini menyiratkan perlunya studi linguistik historis terhadap anggota SHSPB.

Kelima, meskipun beberapa ahli linguistik Austronesia telah membuat pengelompokan terhadap SHSPB, tetapi bukti keberadaan masing-masing kelompok, cakupan keanggotaan, dan tingkat kekerabatan masih belum jelas. Seperti dikemukakan di atas, Dyen (1965) membagi wilayah SHSPB menjadi tiga cabang utama AN, yaitu Biga, Teluk Cenderwasih, dan Sarmi. Kelompok Biga misalnya, menurut Dyen (1965) terdiri atas tiga subkelompok, yaitu *Buli* (Buli dan Minyafain), *As*, dan *Biga*. Berg (2009) berdasarkan paradigma posesif menyebut *Subkelompok Bulidengan Kelompok Halmahera Selatan* terdiri atas tiga bahasa, yaitu Buli, Maba, dan Sawai. Kamholz (2014) juga menyebutnya *Kelompok Halmahera Selatan*, tetapi terdiri atas empat bahasa, Buli, Sawai, Taba, dan Gane. Padahal Badan Bahasa (2008) telah mengidentifikasi lima bahasa AN SHSPB di Halmahera Selatan, yaitu Buli, Maba, Sawai, Gane, dan Taba.

Keenam, meskipun studi mutakhir Kamholz (2014) melibatkan 33 anggota SHSPB tetapi secara metodologis mengandung beberapa kelemahan. Di antaranya, (a) hanya memanfaatkan data-data dokumentasi kecuali tiga bahasa di Teluk Cenderwasih (Mor, Yerisiam, dan Yaur), sehingga keakuratan dan ketersediaan data mempengaruhi pengelompokannya. Misalnya, pengamatan penulis databahasa Buli untuk makna ‘darah’, ‘mata’, ‘dua’, ‘empat’, dan ‘lima’ secara berturut-turut dalam Masinambow (1976:22): *laflaf, mtarê, silu, sifat, dan pilim*, secara faktual berbeda dengan Kamholz (2014:40-65): *la, mta, lu, fat*, dan *lim*. Makna ‘kulit’ untuk data Masinambow (1976) bahasa Taba: *liko*, sedangkan data Kamholz (2014): *kulit*. Untuk ‘lima’, data Kamholz (2014:56) bahasa Buli, Sawai, dan Taba: *lim* sedangkan data Masinambow (1976), Buli: *pilim*, Sawai: *pêlim*, dan Taba: *plim*. Data ini akan melahirkan pandangan yang berbeda tentang status kekognatannya. Perihal ketersediaan data, tidak semua bahasa yang dijadikan sampel ditemukan realisasi glosnya. Misalnya, lima etimon untuk melihat refleks PMP: **q*, dalam bahasa Gane diwakili untuk glos ‘rumah’ sedangkan refleks PMP: **t / -*i* > HSPB: */s/* hanya melibatkan bahasa Buli dan bahasa Sawai, dan sebagainya. Kondisi ini berpengaruh pada dua hal, yaitu (1) sifat inovasi (teratur atau tidak) dan (2) jangkauan inovasi (bahasa mana saja yang mengalami inovasi tersebut) yang berimplikasi pada hasil pengelompokan bahasa; (b) secara metodologis Kamholz (2014) menggunakan

pendekatan *top-down* dan metode inovasi bersama untuk mengelompokkan anggota SHSPB. Pendekatan ini pernah digunakan Collins (1980 & 1981), Blust (1993 & 2008), dan Adelaar (2005) dengan memanfaatkan bahasa induk yang paling tua (PAN dan PMP), kurang mempertimbangkan pendekatan horisontal sehingga capaiannya mengandung kelemahan mendasar yang kini dipermasalahkan; dan (c) Kamholz (2014) hanya mendeskripsikan ciri SHSPB dan kelompoknya secara garis besar tetapi bagaimana tingkat kekerabatan bahasa masing-masing kelompok dalam SHSPB dan bentuk purbanya tidak pernah diidentifikasi.

Apabila demikian kondisinya, lalu wujud studi linguistik historis yang bagaimanakah yang layak disasarkan pada SHSPB? Ada beberapa bentuk studi linguistik historis yang relevan untuk SHSPB, di antaranya. *Pertama*, menentukan hubungan antara SHSPB dengan subrumpun lain – antara kelompok SHSPB – tingkat kekerabatan antara bahasa dalam kelompok dalam SHSPB itu sendiri. *Kedua*, merekonstruksi bahasa purba kelompok-kelompok dalam SHSPB dan Proto-HSPB itu sendiri.

4. Simpulan

Kompleksnya permasalahan yang berkaitan dengan aspek linguistik historis mengenai HSPB setidak-tidaknya mengisyaratkan dua hal, yaitu (1) perlunya studi terhadap linguistik historis terhadap anggota subrumpun tersebut dan (2) merefleksikan kompleksnya permasalahan pengelompokan bahasa di Indonesia. Terhadap permasalahan butir kedua, selayaknya hasil pemetaan bahasa yang telah selesai dilaksanakan oleh Badan Bahasa (2008) ditindaklanjuti melalui kegiatan pengelompokan bahasa yang dilakukan secara menyeluruh, terencana, dan sistematis. Dengan demikian, permasalahan yang dihadapi dalam studi linguistik historis Indonesia dapat diurai satu persatu.

Daftar Pustaka

- Adelaar, K.A. 2005. Malayo-Sumbawan. *Oceanic Linguistics (OL) Journal*, Nomor 44: 357-388. Honolulu: University of Hawaii.
- Adriani, N., dan Alb. C. Kruyt. 1914. *De Bare'e-sprekende Toradjas van Midden-Celebes*. Batavia: Landsdrukkerij.
- Berg, Rene. 2009. *Possession in South Halmahera-West New Guinea: Typology and Reconstruction*. In Adelaar and Pawley 2009, 217-247.
- Blust, Robert A. 1978. *Eastern Malayo-Polynesian: a subgrouping argument*. Halaman 181-234 Nomor 61 Pacific Linguistics Series C. Dalam S.A. Wurm and Lois Carrington (eds). *SICAL proceedings*. Canberra: ANU.
- Blust, R. A. 1983-84. More on the Position of the Languages of Eastern Indonesia. *OL Journal*, No. 22-23, hal. 1-28. Honolulu: Universitas Hawaii.
- Blust, Robert A. 1993. Central and Central-Eastern Malayo-Polynesian. *Oceanic Linguistics Journal*, No. 32, halaman 241-293. Honolulu: Universitas Hawaii.
- Blust, Robert A. 2008. Is there a Bima-Sumba Subgroup? *Oceanic Linguistics Journal* Nomor 47: 46-114. Honolulu: University of Hawaii.
- Blust, Robert A. 2009. Position of the Languages of Eastern Indonesia: A Reply to Donohue and Grimes. *OL Journal*, No. 48 hal. 36-77. Honolulu: Universitas Hawaii.
- Blust, Robert A. 2012. The Marsupials Strike Back: A Reply to Schapper (2011). *IL Journal*, No. 51 hal. 261-277. Honolulu: Universitas Hawaii.
- Blust, Robert A. 2013. *The Austronesian Languages*. Revision Edition. Canberra: Pacific Linguistics.
- Bodgan, R. dan Taylor, S. J. 1992. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. New York: John Wiley & Son.
- Collins, J. T. 1980. *The Historical Relationship of the Languages of Central Maluku, Indonesia*. Pacific Linguistics D47. Canberra: Australian National University.

- Collins, James T. 1981. Preliminary Notes on Proto-West Central Maluku: Buru, Sula, Taliabo, and Ambelau. *Historical Linguistics in Indonesia Part I Journal*. Seri NUSA. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Cresswell, John W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publication, Inc.
- Crowley, Terry dan Bowern, Claire. 2010. *An Introduction to Historical Linguistics*. Fourth Edition. New York: Oxford University Press
- Donohue, Mark, and C.E. Grimes. 2008. Yet More on the Position of the Languages of Eastern Indonesia. *Oceanic Linguistics Journal*, No. 47 hal. 114-158. Honolulu: Universitas Hawaii.
- Dyen, Isodore. 1965. A Lexicostatistical Classification of the Austronesian Languages. Dalam *International Journal of American Linguistics*, Vol. 31 No. I, Memoir 19.
- Esser, S. J. 1938. *Languages. Atlas van Tropisch Nederland*, sheet 9, 9b. Amsterdam: Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap.
- Kamholz, David Christopher. 2014. *Austronesians in Papua: Diversification and Change in South Halmahera-West New Guinea*. Disertasi. Berkeley: University of California.
- Lewis, M. Paul dkk, ed. 2015. *Ethnologue: Languages of the world*. 17th edition. Dallas, Texas: Summer Institute of Linguistics, Inc.
- Mahsun. 2010. *Genolinguistik: Kolaborasi Linguistik dengan Genetika dalam Pengelompokan Bahasa dan Populasi Penuturnya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Mills, R.F. 1975. *Proto South Sulawesi and Proto Austronesian phonology*. Dissertation, Department of Linguistics, The University of Michigan. Ann Arbor, Michigan: University Microfilms International.
- Nothofer, B. 1992. *Central Melayo Pohnesian and Central-East Melayu Polynesian: Two Subgroup?* Makalah pada seminar
- Ross, Malcolm D. 1994. *Some Current Issues in Austronesian Linguistics*. In Darrell T. Tryon (ed.) *CAD*, pp.45-120. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Salzner, Richard. 1960. *Sprachen-Atlas des Indopazifischen Raumes*. Wiesbaden: Otto Harasowitz.
- Schapper, Antoinette. 2011. Phalanger Facts: Notes on Blust's Marsupial Reconstruction. *Oceanic Linguistics Journal*, Nomor 50 halaman 258-272.
- SIL. 2006. *Language of Indonesia*. Jakarta: SIL Cabang Indonesia
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.